

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Profil SMAN 61 Jakarta

Pada tanggal 1 April 1980 SMA Negeri 42 membentuk SMA Kelas Jauh (KJ) yang berlokasi di Pondok Bambu, Jakarta Timur. Lalu pada tanggal 14 Juli 1981 SMA 42 KJ berubah nama menjadi SMAN 61 Jakarta berdasarkan Keputusan Mendikbud RI No.0220/O/1981.

Dengan berkembangnya prestasi di SMAN 61 Jakarta maka sejak tahun 1994/1995 oleh Kanwil Depdikbud DKI Jakarta, SMAN 61 Jakarta ditetapkan sebagai sekolah berprestasi sebagai pendamping unggulan SMA di wilayah Jakarta Timur. Dengan prestasi yang terus berkembang, mulai dari tahun pelajaran 2003/2004 SMAN 61 Jakarta ditetapkan sebagai SMA Unggulan tingkat Propinsi DKI Jakarta, berdasarkan Surat Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Menengah dan Tinggi Propinsi DKI Jakarta No.17/2003 tentang penunjukan Sekolah Plus Tingkat Propinsi DKI Jakarta Tahun 2003 dan terakhir sebagai SMA Plus Standar Nasional berdasarkan Surat Keputusan Dinas Dikmenti Nomor 206a/2004. Lalu mulai pada tahun 2007/2008, berdasarkan SK direktur Pembinaan SMA Dirjen Manajemen Pendidikan dasar dan menengah No.697/C4/MN/2007, SMAN 61 Jakarta ditetapkan sebagai Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI). Tahun 2013 Mahkamah Konstitusi menghapus status RSBI, namun di tahun yang sama SMAN 61 Jakarta mendapat anugerah “Center Of Excellence” dari DynEd Internasional Inc.

Desember 2015 SMAN 61 Jakarta mendapat penghargaan oleh Presiden RI sebagai sekolah berintegritas dalam Ujian Nasional serta Tahun 2016 SMAN 61 Jakarta dipercaya untuk menjalankan program sekolah kewirausahaan kemudian di tahun 2017 dipercaya untuk menjalankan program sekolah rujukan dengan mendana bockgrand dari pemerintah.

1.2 Latar Belakang

Kehidupan manusia sehari-hari tidak lepas dari komunikasi. Hal ini dikarenakan manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan dalam kehidupannya. Karena komunikasi, peradaban manusia dapat berkembang hingga saat ini. Komunikasi merupakan salah satu hal yang penting bagi manusia, oleh

karena itu kuantitas komunikasi yang dilakukan manusia juga lebih dominan jika dibandingkan dengan aktivitas lainnya.

Sendjaja (2005:13) mengemukakan bahwa komunikasi memegang peranan penting dalam kehidupan manusia dan sebagian besar aktivitas komunikasi berlangsung dalam situasi komunikasi interpersonal. Setuju dengan itu, Rakhmat (2002:23) mengemukakan bahwa kepribadian terbentuk sepanjang hidup, di mana komunikasi menjadi penting untuk pertumbuhan kepribadian.

Dengan adanya komunikasi interpersonal dalam kehidupan manusia akan sangat membantu dalam aktivitas sehari-hari. Komunikasi interpersonal juga sangat membantu dalam membentuk kepribadian seseorang dalam kelangsungan hidup, dan berguna dalam memecahkan masalah. Kehadiran orang tua dalam kelangsungan komunikasi interpersonal sangat membantu dalam pembentukan karakter diri, selain sebagai penerima pesan atau pengirim pesan, orang tua juga berguna untuk menjadi salah satu panutan dalam kehidupan anak. (Devito, 2011:252).

Komunikasi interpersonal dapat dikatakan berhasil jika ada keterbukaan, saling menerima, kepekaan seseorang dalam membaca gerakan tubuh, dan umpan balik dari penerima. Ada lima aspek komunikasi interpersonal. Kelima sikap tersebut adalah keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. (Devito, 2011:286-291).

Keterbukaan orang tua dengan anak berpengaruh dalam menimbulkan motivasi pada anak, banyak orang tua yang suka memarahi anak ketika anak jujur, maka keterbukaan orang tua dan anak akan berkurang seiring waktu berjalan. Orang tua harus terbuka dengan anak agar anak dapat mengambil hal-hal positif dari orang tua dan tidak melakukan kesalahan yang telah dilakukan orang tua (Devito,2011:286).

Bersikap positif dalam hubungan komunikasi antara orang tua dan anak juga di perlukan agar menciptakan komunikasi interpersonal yang efektif. Seperti memberi ucapan selamat atas keberhasilan anak dalam mencapai nilai ujian yang bagus atau memberi hadiah saat anak mencapai prestasi terbaiknya di sekolah (Devito,2011:290).

Orang tua dan anak saling memahami satu sama lain dan saling mengerti bahwa orang tua dan anak sama-sama penting dan berharga. Entah itu dari perilaku atau ucapan dari keduanya (Devito, 2011:291).

Orang tua membantu anak secara emosional sehingga sang anak merasa mendapatkan empati dari orang tuanya. Memahami dan mengerti anak secara kondisi fisik dan psikis anak dalam situasi membantu menciptakan motivasi yang tinggi pada anak (Devito, 2011,287).

Orang tua yang memberikan sikap mendukung kepada anaknya dapat mengembangkan motivasi berprestasi pada anak. Mendukung anak dalam kegiatan di sekolah maupun di luar sekolah sangat adalah sikap yang penting untuk dilakukan oleh orang tua, saat anak mendapatkan dukungan orang tua, anak bisa memiliki motivasi berprestasi yang baik (DeVito, 2011:289).

Orang tua memiliki peran penting dalam membimbing anak, agar anak dapat belajar dengan baik dan benar. Agar anak bisa mencapai sesuatu yang anak inginkan, disitulah dibutuhkan lingkungan yang diciptakan oleh orang tua agar anak bisa nyaman dan menjalaninya dengan sepenuh hati. Orang tua bisa mendampingi anak saat anak belajar mengerjakan Pekerjaan Rumah saat di rumah. Dari orang tua juga anak mendapat tuntutan untuk berprestasi dan orang tua bisa menjadi motivasi dalam berprestasi pada anak (Stainback, 1999:30)

Pengertian motivasi berprestasi diartikan sebagai usaha untuk mencapai keberhasilan atau keberhasilan dalam persaingan dengan ukuran yang dapat berupa prestasi orang lain atau prestasi sendiri (McClelland, 1987:40). Motivasi berprestasi adalah suatu usaha atau dorongan yang dimiliki individu untuk mencapai keberhasilan atau tujuan, dan melakukan kegiatan yang mengarah pada keberhasilan atau kegagalan. Motivasi berprestasi pada anak dibentuk oleh orang tua dalam kelangsungan proses pendidikan anak, sehingga anak dapat memiliki motivasi berprestasi dalam bidang pendidikan anak.

Motivasi berprestasi ditunjukkan dalam bentuk aktivitas belajar yang tinggi. Individu akan belajar lebih baik jika memiliki motivasi yang tinggi dalam mencapai tujuannya. Motivasi memberikan energi kepada individu untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. McClelland dan

Atkinson (Djiwandono, 2006:354) mengatakan bahwa motivasi yang paling penting bagi pendidikan adalah motivasi berprestasi, dimana seseorang cenderung berjuang untuk mencapai keberhasilan atau memilih kegiatan yang berorientasi pada tujuan keberhasilan atau kegagalan. Siswa yang memiliki motivasi berprestasi berusaha keras untuk berhasil.

Orang tua memiliki peran penting dalam membantu anak dalam mengembangkan motivasi berprestasi yang tinggi. Orang tua adalah pendidik pertama bagi anak, karena merekalah yang mendidik dan menanamkan pendidikan di dalamnya. Tugas orang tua, menurut Stainback & Stainback (1999:30), adalah:

1. Orang tua sebagai fasilitator

Orang tua bertanggung jawab menyediakan dirinya untuk terlibat dalam membantu anak belajar di rumah, mengembangkan ketrampilan belajar yang baik, memajukan pendidikan dalam keluarga, dan menyediakan sarana alat belajar seperti tempat belajar yang baik, penerangan yang cukup, dan buku-buku untuk belajar.

2. Orang tua sebagai motivator

Orang tua memberikan motivasi kepada anak dengan cara meningkatkan motivasi dalam mengerjakan tugas rumah, mempersiapkan anak untuk menghadapi ujian, mengendalikan stress yang berkaitan dengan sekolah, mendorong anak untuk terlibat dalam berbagai kegiatan sekolah, dan memberi penghargaan terhadap prestasi yang diperoleh anak. Penghargaan dapat berupa pujian maupun hadiah.

3. Orang tua sebagai pembimbing atau pengajar

Orang tua memberikan pertolongan kepada anaknya dengan siap membantu belajar melalui pemberian penjelasan pada bagian yang sulit dimengerti oleh anak, membantu anak mengatur waktu belajar, dan mengatasi masalah belajar serta tingkah laku anak yang kurang baik.

Penjelasan di atas menjelaskan bahwa pentingnya peran orang tua dalam kegiatan belajar anak. Orang tua hendaknya menyediakan fasilitas yang memadai, memberikan motivasi dan dukungan, serta membimbing anak dalam proses belajar

mengajar. Benjdamin Bloom (Hawadi, dkk, 2003:94) menyatakan bahwa dorongan orang tua merupakan hal yang utama dalam mengarahkan tujuan belajar anak. Anak akan memiliki mental yang sehat dengan dukungan orang tua berupa kasih sayang, perhatian, dan kekaguman.

Berdasarkan jurnal penelitian eJournal Ilmu Komunikasi Volume 1 nomor 1 tahun 2013, seorang peneliti melakukan wawancara kepada anak-anak yang berprestasi dan motivasi belajar yang bagus. Ternyata menurut pengakuan anak-anak tersebut, jika ada waktu berkumpul keluarga, orang tua mereka selalu bertanya bagaimana keadaan belajar mereka di sekolah. Sedangkan anak-anak yang motivasi belajarnya standar adalah akibat dari kurangnya komunikasi dan motivasi belajar dari orang tua mereka.

Berdasarkan jurnal di atas, komunikasi interpersonal antara orang tua dengan anak dalam meningkatkan motivasi belajar sangat penting. Dalam sebuah kehidupan, komunikasi interpersonal dapat terbentuk dengan melibatkan orang tua dan anak. Anak membutuhkan orang lain dalam berkembang. Dalam hal ini yang paling utama dan pertama bertanggung jawab adalah orang tua atau keluarga dari anak itu sendiri (Mardiya, 2000:10).

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui “hubungan komunikasi interpersonal terhadap motivasi berprestasi pada siswa” dengan menggunakan teori komunikasi interpersonal, karena komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi antara dua orang.

1.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah hubungan komunikasi interpersonal antara anak dan orang tua dalam proses mencapai keberhasilan oleh anak. Hal ini didasarkan pada fenomena di SMAN 61 Jakarta adalah tempat siswa maupun siswi yang berprestasi.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Seberapa besar hubungan antara Komunikasi Interpersonal dengan Motivasi Berprestasi pada Siswa?

2. Seberapa besar hubungan antara Keterbukaan dengan Motivasi Berprestasi pada Siswa?
3. Seberapa besar hubungan antara Empati dengan Motivasi Berprestasi pada Siswa?
4. Seberapa besar hubungan antara Sikap Mendukung dengan Motivasi Berprestasi pada Siswa?
5. Seberapa besar hubungan antara Sikap Positif dengan Motivasi Berprestasi pada Siswa?
6. Seberapa besar hubungan antara Kesetaraan dengan Motivasi Berprestasi pada Siswa?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara komunikasi interpersonal dengan motivasi berprestasi pada siswa.
2. Untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara Keterbukaan dengan Motivasi Berprestasi pada Siswa.
3. Untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara Empati dengan Motivasi Berprestasi pada Siswa.
4. Untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara Sikap Mendukung dengan Motivasi Berprestasi pada Siswa.
5. Untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara Sikap Positif dengan Motivasi Berprestasi pada Siswa
6. Untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara Kesetaraan dengan Motivasi Berprestasi pada Siswa

1.6 Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini, peneliti berharap agar penelitian ini dapat menjadi bahan informasi atau masukan yang bermanfaat, antara lain:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini di harapkan dapat menambah ilmu dan wawasan khususnya dalam ilmu komunikasi interpersonal dan motivasi berprestasi. Dan penelitian ini dapat menjadi acuan untuk peneliti lainnya yang akan meneliti yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal dan motivasi berprestasi.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi masukan untuk orang tua dalam membimbing anak untuk mencapai keberhasilannya. Dan orang tua dapat menjalankan komunikasi interpersonal yang baik antara orang tua dan anaknya.